BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Setiap tradisi menyimpan banyak nilai-nilai tentang manusia terhadap dunia, lingkungan, dan masyarakat. Nilai-nilai ini dituangkan dalam sebuah simbol. Simbol berasal dari bahasa Yunani *Symballo* yang artinya melempar atau meletakkan dalam satu gagasan maupun ide. Simbol diidentikkan dalam jenis bentuk, gambar, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai tersendiri, akan tetapi simbol sangatlah berarti untuk kepentingan yang akan mewakilinya. Simbol berguna dalam bentuk hal apa saja, seperti; ilmu pengetahuan, kehidupan, keagamaan, dan yang lainnya. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata saja, akan tetapi juga melalui gerakan dan ucapan. Oleh karena itu, simbol dijadikan sebagai salah satu metode infrastruktur bahasa yang dikenal dengan bahasa simbol. Dalam sebuah tradisi mengandung nilai-nilai dan simbol agar setiap manusia bisa hidup didalamnya sesuai dengan kepercayaan yang diyakini, seperti halnya masyarakat Jawa.¹

Jawa merupakan salah satu suku yang memiliki berbagai macam adat, tradisi, dan budaya. Dalam budaya Jawa terdapat sistem norma dan nilai-nilai yang meliputi berbagai sistem seperti religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri. Masyarakat Jawa masih memegang teguh akan kepercayaan yang diyakini secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu hingga dijadikan sebagai falsafah dan pedoman hidup masyarakatnya. Salah satu tradisi Jawa yang masih dijaga hingga saat ini yaitu tradisi *Munggah Molo*.²

Dalam bahasa Jawa, kata '*Munggah Molo*' terdiri dari dua kata, yaitu '*Munggah*' yang berarti menaikkan dan '*Molo*' merupakan kata turunan dari kata '*Polo*' yang berarti sirih atau kepala. Seperti namanya, tradisi *Munggah Molo* merupakan tahapan memasang kerangka atap tertinggi yang tepat berada di tengah-tengah dalam membangun rumah masyarakat Jawa. Zaman dahulu, setiap rumah orang Jawa selalu

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1994) hlm. 329-330.

² Ibid, 330

dipasang *Molo*. Hal tersebut dianggap penting, karena bertujuan sebagai perlindungan agar terhindar dari marabahaya.³

Hal ini sesuai dengan pandangan warga Desa Losari-kidul saat Penulis melakukan observasi masyarakat menganggap bahwa *Molo* merupakan kepala dari sebuah rumah. Sehingga dianggap penting dalam keberlangsungan pembuatan rumah. Warga berpendapat bahwa pembangunan rumah tanpa *Munggah Molo* bisa berdampak buruk bagi keluarga. Keluarga yang tinggal di rumah tersebut bisa mendapat musibah dan kesengsaraan. Selain itu, prosesi menaikkan *molo* tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, melainkan oleh orang yang sudah paham dengan tradisi ini. Tukang kayu atau mandor proyek pembangunan yang dipilih untuk menaikkan *molo* harus mengerti dan paham dengan tradisi ini. Masyarakat meyakini jika mandor atau tukang kayu bukan orang yang paham tentang tradisi ini, maka dikemudian hari pemilik dari penghuni rumah tersebut akan mendapat musibah dan penuh kesengsaraan baik dari segi sosial maupun ekonomi, oleh karena itu, masyarakat harus mengetahui dan memahami tradisi *Munggah Molo* dengan baik. Hal ini bisa dilakukan dengan melestarikan tradisi dan mengenalkannya pada pemuda di wilayah tersebut.⁴

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, "*Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.*"⁵ Sementara menurut Bintari dan Darmawan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tuhan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan local sebagai identitas bangsa. Pemuda diartikan sebagai generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Oleh karenanya, pemuda harus memahami dengan baik mengenai tradisi *Munggah Molo* dan agar tradisi ini bisa terus dilestarikan.⁶

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1986), hlm.180.

⁴ Wawancara dengan Ibu Karmaeni selaku masyarakat yang membangun rumah dan melakukan adat tradisi *Munggah Molo*, Selasa, 16 November 2021 pukul 11.49 WIB, di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.

⁵ Undang-Undang No.40 Tahun 2009 tentang "Kepemudaan" Pasal 1 ayat (1)

⁶ Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep Darmawan 2016. "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong", 25 (1), hlm.57

Pandangan masyarakat Jawa tentang *Munggah Molo* tidak lepas dari struktur pembangunannya. Rumah masyarakat Jawa dahulu terdiri dari tiang utama dalam pembentukan rumah, diantaranya yaitu *Papat Soko Guru* (Empat Tiang Utama) dan *Papat Soko Pinggir* (Empat Tiang Utama Pembantu) serta tiang teratas tempat *molo* dipasang. Keseluruhan tiang tersebut dinamai dengan *Bangun Tulak* (Bangunan Penolak). *Molo* merupakan sebujur kayu panjang yang disiapkan untuk kerangka tertinggi sebuah rumah. Kayu yang digunakan biasanya dari batang pohon kelapa. Bentuk kayu menyerupai bentuk balok dengan panjang dan lebarnya sekitar kurang lebih 10 cm dengan tinggi sesuai dengan kebutuhan. Kayu yang akan digunakan untuk *molo* akan dilap dengan kain bendera merah putih yang melambangkan simbol nasionalisme. Untuk ukuran kain pada bendera tidak memiliki aturan tersendiri, akan tetapi kebanyakan masyarakat Jawa menggunakan ukuran segi empat. Untuk itu, *molo* yang sudah dibungkus dengan bendera merah putih tidak diperkenankan untuk dilepas sampai kapanpun, dan akan tetap seperti awal terpasang sampai hancur dengan sendirinya. Dan suatu saat ketika rumah tersebut dijual belikan kepada orang lain, maka sipemilik rumah yang baru boleh untuk menggantinya dengan yang baru. Dengan demikian, *Munggah Molo* tidak sekedar membungkus kayu dengan kain bendera merah putih saja, melainkan *Munggah Molo* memiliki makna tersendiri di dalamnya.⁷

Makna-makna tersebut tertuang dalam berbagai sesajen dan rangkaian ritual prosesinya. Setelah Penulis melakukan observasi dan wawancara pada salah satu warga Desa Losar-kidul, rangkaian prosesi *Munggah molo* diawali dengan mencari hari baik terlebih dahulu sesuai dengan penanggalan Jawa. Malam hari sebelum diadakannya acara, tuan rumah mengundang kepala keluarga dan remaja setempat untuk berjaga semalaman dan makan-makan di rumah tersebut. Acara ini dinamai dengan *lek-lekan*. Kemudian keesokan harinya, berbagai persiapan seperti pemasangan bendera merah putih yang berbentuk kantong pada *molo* yang sudah disiapkan, satu tundun pisang yang dipasang di atap rumah, dan syarat-syarat lainnya juga dipersiapkan. Selanjutnya tuan rumah mengadakan slametan dengan menyajikan berbagai macam hidangan berupa nasi tumpeng, ayam *bekakak* (panggang), *juadah pasar* (jajanan pasar), padi, kelapa, dan lainnya. Acara slametan dimulai dengan

⁷ Wawancara dengan Ibu Karmaeni selaku orang yang membangun rumah dan melakukan adat tradisi *Munggah Molo*, Selasa, 16 November 2021 pukul 11.49 WIB, di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes

pembacaan doa oleh tokoh agama, dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng oleh tuan rumah, dan diakhiri dengan *Mauidhul Khasanah* dan makan bersama. Setelah acara Selamatan, acara inti pemasangan *molo* dilangsungkan. Acara ini diawali dengan membasuh dan memandikan *Molo* dengan air sabun yang dicampur dengan *kembang setaman* (kembang tujuh rupa), setelah selesai dimandikan *molo* dibaluri dengan *boreh* (bedak dingin) sampai merata oleh tuan rumah, dilanjutkan dengan menaikkan *Molo* ke atap rumah diiringi dengan pembacaan Sholawat, kemudian *Molo* tersebut dipasang oleh pekerja, lalu dikumandangkannya adzan disebelah *Molo*. Sementara syarat dalam tradisi *Munggah Molo* di antaranya seperti bendera merah putih, *gedhang raja setundhun* (pisang raja satu tundun), paso, kendi (penampung air dari tanah liat), *kembang setaman* (bunga tujuh rupa), bendera merah putih, tebu, pohon pisang, *juadah pasar* (jajanan pasar), *ayam bekakak* (ayam panggang), nasi tumpeng, telur angsa *kuwuk*, padi, *bengking* (kain panjang), uang koin, paku emas, payung, kelapa, kupat lepet, banyu pitung macem, godhong mayang jambe, godhong gongdhang kasih, godhong pulungan, godhong kluwih, daun salam, dan lain sebagainya.⁸

Tradisi *Munggah Molo* dilakukan oleh hampir semua masyarakat di berbagai daerah pulau Jawa, salah satunya di desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes. Di setiap daerah tradisi ini memiliki nama yang berbeda. Contohnya di Desa Sidomukti Kabupaten Pekalongan memiliki nama *Munggah Muluh*,⁹ di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak memiliki nama *Munggah Kap*,¹⁰ di Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon memiliki nama *Munggah Suwunan*.¹¹ Sementara di Desa Losari-kidul Kecamatan Losari

⁸ Wawancara dengan Ibu Karmaeni selaku orang yang membangun rumah dan melakukan adat tradisi *Munggah Molo*, Selasa, 16 November 2021 pukul 11.49 WIB, di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes

⁹ Muhammad Wahyu, Skripsi : “Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Munggah Muluh* Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah”, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020

¹⁰ Anisah, Siti, Skripsi “Makna Teologi Tradisi *Munggah Kap* (Studi Kasus Di Dusun Tanjung Kamal)”, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021

¹¹ Min Khatul Maulah, Skripsi “Suatu Kajian Simbolik: Upacara *Munggah Suwunan* Di Desa Kedungbunder, Kecamatan Gempol-Kabupaten Cirebon”, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri Cirebon, 2019.

Kabupaten Brebes memiliki nama *Munggah Molo*.¹² Desa Losari-kidul merupakan salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya Jawa. Brebes merupakan salah satu bagian dari provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Letaknya yang berbatasan dengan Jawa Barat, menjadikan tradisi didesa Losari-kidul beraneka macam, salah satunya *Munggah Molo*.¹³ Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Makna Simbolik Rangkaian Prosesi Tradisi *Munggah Molo* Dalam Membangun Rumah (Studi Kepercayaan Masyarakat Desa Losari-Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes), sehingga Penulis mengangkat judul “**Makna Simbolik Rangkaian Prosesi Tradisi *Munggah Molo* Dalam Membangun Rumah (Studi Kepercayaan Masyarakat Desa Losari-kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes)**”.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah di paparkan di atas, penulis melakukan identifikasi masalah diantaranya:

- a. Perlunya pemahaman yang baik bagi masyarakat Desa Losari Kidul dalam tradisi *Munggah Molo* sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Adat *Munggah Molo* harus terus dilestarikan, karena dengan perkembangan zaman di masa sekarang para generasi penerus mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dulu.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti penulis, diantaranya:

- a. Bagaimana asal-usul tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes?

¹² Wawancara dengan Ibu Karmaeni selaku orang yang membangun rumah dan melakukan adat tradisi *Munggah Molo*, Selasa, 16 November 2021 pukul 11.49 WIB, di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes

¹³ Wawancara dengan Ibu Karmaeni selaku orang yang membangun rumah dan melakukan adat tradisi *Munggah Molo*, Selasa, 16 November 2021 pukul 11.49 WIB, di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes

- b. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes?
- c. Apa makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes?

3. Pembatasan Masalah

Setelah melakukan identifikasi masalah dan perumusan masalah untuk itu penulis membatasi permasalahan penelitian tersebut dengan:

- a. Tradisi *Munggah Molo* yang dikaji dalam penelitian ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.
- b. Penelitian ini berfokus pada “Makna Simbolik Rangkaian Prosesi Tradisi *Munggah Molo* Dalam Membangun Rumah (Studi Kepercayaan Masyarakat Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes)”.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari kegiatan penelitian tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui asal-usul sejarah pelaksanaan tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.
- b. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.
- c. Untuk mengetahui makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian adalah:

1) Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.

2) Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembuatan karya ilmiah, dan sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan wawasan tentang pelaksanaan tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.

b. Bagi Pembaca

- Memberi pengetahuan dalam tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.
- Memberi pengetahuan bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.
- Memberi pengetahuan tentang makna simbol-simbol yang ada di dalam pelaksanaan tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.

c. Bagi Lembaga Yang di Teliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan dan wawasan tentang tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes, dan meningkatkan mutu belajar bagi masyarakat dan para pelajar.

d. Bagi Masyarakat Umum

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam pelaksanaan tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.

e. Bagi Jurusan AFI

Penelitian ini diharapkan dapat menambah materi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan wawasan baru, sebagai sumber ilmu dalam tradisi *Munggah Molo*.

E. Tinjauan Pustaka

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan dalam tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes. Dengan ini penulis menyertakan beberapa penelitian dengan berbagai permasalahan yang sejenis, sebagai reverensi dalam menyusun penelitian yang berjudul: “Makna Simbolik Rangkain Prosesi Tradisi *Munggah Molo* Dalam Membangun Rumah (Studi Kepercayaan Masyarakat Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes)”. Penelitian tersebut berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sehingga banyak memberikan pengetahuan dan gambaran bagi penulis. Beberapa studi pustaka yang dijadikan sebagai bahan acuan dasar dan sebagai penelaah setiap permasalahan, diantaranya dilakukan oleh:¹⁴

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Tri Purnamasari 2015 Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Pengembangan Materi Tradisi *Munggah Molo* Berbasis Audio Visual Sebagai Pembelajaran Bercerita Adat Istiadat Kelas IX SMP di Kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini fokus membahas tentang tradisi *Munggah Molo* yang berbentuk audio visual yang berisi rekaman, gambar dan tokoh antara ibu dan anak yang sedang bercerita mengenai adat *Munggah Molo*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Research and Development dan ketrampilan berbicara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berada pada subjek yang digunakan yakni tradisi *Munggah Molo*. Sementara perbedaan penelitian

¹⁴ Mahanum, Jurnal “Alacrity: Journal Of Education Tinjauan Kepustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021, hlm 1

ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini bertujuan untuk pengembangan materi dalam pembelajaran Bercerita Adat Istiadat Kelas IX SMP, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah.¹⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Lina Selvia Novitasari 2018 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul "Bacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi *Munggah Molo*". Penelitian ini fokus membahas tentang makna fungsional bacaan Al-Qur'an dalam tradisi *munggah molo* di desa Patihan Wetan, Babadan Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata dari wawancara melalui informasi dari para informan dan hasil dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berada pada subjek yang digunakan yaitu tradisi *Munggah Molo*. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna fungsional bacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Munggah Molo*, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah.¹⁶

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Wahyu 2020 Fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Munggah Muluh* Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah". Penelitian ini fokus membahas tentang pengetahuan wujud akulturasi yang terkandung dalam setiap unsur ritual *Munggah Muluh* Di Desa Sidomukti Pekalongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang bersifat studi lapangan, dan pendekatan yang penulis gunakan yakni pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berada pada subjek yang digunakan yaitu tradisi *Munggah Molo*. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu

¹⁵ Tri Purnamasari, Skripsi: "Pengembangan Materi Tradisi *Munggah Molo* Berbasis Audio Visual Sebagai Pembelajaran Bercerita Adat Istiadat Kelas IX SMP di Kabupaten Pekalongan", Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2015.

¹⁶ Lina Selvia Novitasari, Skripsi: "Bacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi *Munggah Molo*", Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud akulturasi yang terkandung dalam setiap unsur ritual tradisi *Munggah Molo/Munggah Muluh*, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah.¹⁷

Keempat, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam yang ditulis oleh Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, Murtiningsih 2020 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang judul “Makna Tradisi Sesajen Dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan Di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin”. Penelitian ini fokus membahas tentang makna tradisi sesajen dalam pembangunan rumah, dan sekaligus arti upacara yang dilaksanakan yang dipakai sebagai syarat di dalam pembangunan rumah pada masyarakat Jawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif atau (Field Research). Dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berada pada subjek yang digunakan yaitu tradisi membangun rumah masyarakat Jawa. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini bertujuan untuk membahas makna tradisi sesajen dalam pembangunan rumah, dan sekaligus arti upacara yang dilaksanakan yang dipakai sebagai syarat di dalam pembangunan rumah pada masyarakat Jawa, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah.¹⁸

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Min Khatul Maulah 2019 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Aqidah Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Cirebon, dengan judul “Suatu Kajian Simbolik: Upacara *Munggah Suwunan* Di Desa Kedungbunder, Kecamatan Gempol-Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini fokus membahas tentang makna simbolik dalam penggunaan perabotan rumah tangga berbahan bambu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

¹⁷ Muhammad Wahyu, Skripsi: “Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Munggah Muluh* Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah”, Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020 Islam Negeri Ponorogo, 2018.

¹⁸ Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, Murtaningsih, Skripsi: “Makna Tradisi Sesajen Dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan Di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin”, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020.

kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berada pada subjek yang digunakan yaitu tradisi *Munggah Suwunan/Munggah Molo*. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini bertujuan untuk membahas makna simbolik dalam penggunaan perabotan rumah tangga berbahan bambu, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah.¹⁹

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Alemina BR. Perangin-Angin 2018 Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Doktor S3 Linguistik Universitas Sumatera Utara, dengan judul “Tradisi *Mengket Rumah Mbaru* Pada Masyarakat Karo: Kajian Antropolinguistik”. Penelitian ini fokus membahas untuk mengetahui bagaimana teori antropolinguistik Duranti yang berhubungan dengan partisipasi, indeksikalitas, dan performansi pada tradisi *mengket rumah mbaru* pada masyarakat Karo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berada pada subjek yang digunakan yaitu tradisi membangun rumah. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan teori antropolinguistik dengan tradisi *Munggah Molo*, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah.²⁰

Ketujuh, Jurnal *Humaniora* yang ditulis oleh Djono, Tri Prasetyo Utomo, Slamet Subiyantoro 2012 Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Humaniora dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa”. Penelitian ini fokus membahas tentang konstruksi nilai-nilai rumah tradisi Jawa dari segi filosofis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnografis. Dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berada pada subjek yang digunakan yaitu tradisi rumah masyarakat Jawa. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian

¹⁹ Min Khatul Maulah, Skripsi: “Suatu Kajian Simbolik: Upacara *Munggah Suwunan* di Desa Kedungbunder, Kecamatan Gempol-Kabupaten Cirebon”, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Cirebon, 2019.

²⁰ Alemina BR. Perangin-Angin, Skripsi: “Tradisi *Mengket Rumah Mbaru* Pada Masyarakat Karo: Kajian Antropolinguistik”, Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Doktor S3 Linguistik, Universitas Sumatera Utara, 2018.

penulis yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi nilai-nilai rumah tradisi Jawa dari segi filosofis, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui makna rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo*.²¹

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Suwartini, Sri Erlinda, Haryono 2020 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau, dengan judul “Causes Of Change In Tradition Ngeres Of Home Javanese Communities In Rawang Sari Village Of Pangkalan Lesung Sub-District Of Pelalawan Districts”. Penelitian ini fokus membahas tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan dalam tradisi ngeres rumah di Desa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung-Kabupaten Pelalawan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berada pada subjek yang digunakan yaitu tradisi *Munggah Molo/Ngeres Rumah*. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan dalam tradisi ngeres rumah, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah.²²

Kesembilan, skripsi yang ditulis oleh Fauzy Nur Khalid 2020 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Bacaan-Bacaan Ahli Hikmah Di Majelis Zikir Nur Huda, Kelurahan Karawang Wetan, Karawang Jawa Barat”. Penelitian ini fokus membahas tentang penggunaan Ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam bacaan-bacaan ahli hikmah di Majelis Zikir Nur Huda, bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an sedikit berbeda dengan fungsi awal Al-Qur'an dan penggunaannya di tempat-tempat lainnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode field research dimana ahli hikmah yang berada di Majelis Zikir Nur Huda sebagai objek penelitiannya, kemudian data dikumpulkan dengan metode observasi,

²¹ Djono, Tri Prasetyo Utomo, Slamet Subiyantoro, Jurnal: “Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa”, Jurusan Humaniora, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012.

²² Suwartini, Sri Erlinda, Haryono, Skripsi: “*Causes Of Change In Tradition Ngeres Of Home Javanese Communities In Rawang Sari Village Of Pangkalan Lesung Sub-District Of Pelalawan Districts*”, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, 2020.

wawancara, dan dokumentasi yang akan dijelaskan secara deskriptif kualitatif menggunakan perspektif Tasawwuf. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berada pada subjek yang digunakan yaitu tradisi di Jawa. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam bacaan-bacaan ahli hikmah di Majelis Zikir Nur Huda, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo* dalam membangun rumah.²³

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini untuk memahami makna dalam sebuah tradisi yang berjudul “Makna Simbolik Rangkaian Prosesi Tradisi *Munggah Molo* Dalam Membangun Rumah (Studi Kepercayaan Masyarakat Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes)” penulis menggunakan teori simbolik menurut F.W Dillstone yang merupakan seorang pendeta dan juga akademisi, sekaligus Profesor Teologi di Wycliffe Collage, Toronto dalam bidang Teologi Sistematika. Dan sebagai penulis Departemen Pendidikan Kristen, yang membantu dalam perencanaan dan penulisan buku-buku *The Teaching* (Pengajaran Gereja). Penulis mencoba menggunakan teori simbolik menurut F.W Dillstone untuk lebih memahami daya kekuatan simbol, yang akan digunakan untuk membantu menganalisis penelitian untuk memperkuat tentang makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Munggah Molo*.²⁴

Salah satu pemikiran yang menarik dari seorang Dillstone adalah tentang simbol. *Pertama*, secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari bahasa Yunani “*symbollein*” yang berarti ‘melemparkan’ bersama

²³ Fauzy Nur Khalid, Skripsi: “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Dalam Bacaan-Bacaan Ahli Hikmah Di Majelis Zikir Nur Huda, Kelurahan Karawang Wetan, Karawang Jawa Barat”, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

²⁴ Jim Supangkat dan Rizki A. Zaelani, *Ikatan Silang Budaya Seni Serat Biranul Anas*, (Bandung : Art Fabric, 2006), XVI

sesuatu benda, ataupun perbuatan yang dikaitkan dengan 'ide'.²⁵ *Kedua*, mengatakan bahwa simbol adalah penyatu sebuah unsur-unsur yang berbeda dengan menjadikan sebuah penghubung antara beberapa pemikiran setiap individu maupun kelompok dengan berbagai proses alam. Sebuah simbol dapat mengkoordinasikan dan mengintegrasikan banyak citra maupun sensasi dari dunia sekitar yang diterima melalui panca indera.²⁶ *Ketiga*, "*symbollein*" menurut Dillstone artinya "mencocokkan",²⁷ menempatkan kedua bagian yang berbeda ke dalam bentuk gambaran, bahasa, dan lainnya. Pandangan menurut para ahli seperti yang sudah dijelaskan diatas, tentang arti kata *symbollein* yang menunjukkan bahwa simbol menghadapkan objek (benda, dan bahasa) yang berbeda untuk mencari sebuah kesepakatan bersama dengan mengungkapkan kembali, menghubungkan serta menyatukan objek yang berbeda, baik itu benda, bahasa, pola, dan lainnya. Hal tersebut senada seperti yang disampaikan oleh Dillstone tentang definisi simbol, tentunya ada kesepakatan umum bahwasannya sebuah simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang sama persis untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang tepat. Karena simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan, dan merangsang daya imajinasi dalam memperdalam pemahaman setiap manusia.²⁸

Menurut Dillstone simbol seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai ragam bentuk dan tujuan, baik berkaitan dengan kegiatan ilmiah ataupun dalam membangun relasi secara *transenden* (Tuhan). Manusia seringkali berkaitan dengan simbol, hal tersebut masih bertahan sampai sekarang. Simbol merupakan sebuah lambang yang mempengaruhi manusia dalam mengekspresikan dan merefleksikan bagi kehidupannya. Menurut Dillstone pemikiran mengenai simbol sangat dipengaruhi oleh kebebasan setiap individu, sehingga makna selalu *statis* (tanpa meniadakan makna semula). Akan tetapi, kebebasan yang merusak simbol yaitu ketika manusia melepaskan, meninggalkan diri dari tradisi, maupun tidak pernah dikenalkan dalam tradisi. Dillstone tidak percaya bahwa sebuah simbol tradisional bisa dilupakan, karena simbol tradisional mengarah pada kedalaman hidup

²⁵Hartoko dan Rahmanto, "*Kamus Istilah Sastra, dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 155.

²⁶Jyoti Sahi, *Tarian di Hutan Belantara, dalam Bertheologia dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat*, diedit oleh Pdt. Yusak Tridarmanto, Drs. Basuki Djati Utomo, Pdt. Meno Subagyo (Salatiga: BITES_Persetia, 1992), hlm 74.

²⁷ F.W. Dillstone, *Daya Kekuatan Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm 21.

²⁸Ibid, 20.

manusia, dan beliau membuat saran praktis dan teologis mengenai bagaimana cara mengembalikan nilai tertinggi dari tanda-tanda tradisional kepada masyarakat. Hakikat simbol menurut persepsi manusia berbeda-beda tergantung pada obyek, serta kemampuan dan pengalamannya. Dengan demikian, manusia menggunakan setiap imajinasinya untuk mengetahui arti sebuah kebenaran yang sesungguhnya, serta menciptakan sesuatu yang dilihat dan dianggapnya benar untuk bertahan hidup, meskipun manusia mengerti, akan tetapi tidak mengerti dengan jelas apa yang ada dibelakang pikirannya atau alam bawah sadarnya, sehingga untuk mengkomunikasikan hal-hal yang tidak disadari munculah lambang-lambang (simbol). Dillstone menyatakan bahwa dari semua simbol yang ada, simbol yang paling kuat yaitu manusia yang hidup, karena setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya dengan baik dalam sebuah keterkaitan dengan alam semesta yang diwujudkan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, kesenian, dan perubahan sosial.²⁹

Bentuk simbol nyata adanya karena persepsi dan imajinasi manusia yang dilihat tidak kasat mata sebagai bagian dari realitas, yakni realitas konkret dan simbolik. Simbol berfungsi dalam menghidupkan tanda-tanda material dan membuatnya berbicara, menceritakan sesuatu, menggambarkan pengalaman, dan menegaskan sebuah identitas tertentu. Identitas bagi individu maupun kelompok memiliki berbagai ragam peristiwa, baik dikenang, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Makna simbol berfungsi untuk mempertemukan manusia dengan Tuhannya. Pengalaman-pengalaman manusia memberikan inspirasi, imajinasi terhadap sesuatu yang tidak terlihat, yang lain dari pada biasanya, yang tidak nyata namun dirasakan memiliki kekuatan yang melebihi dirinya. Dalam situasi tersebut manusia menunjukkan kelebihannya dalam melihat lebih jauh keberadaannya, serta kemampuannya untuk menganalisa, dan memaknai diri kepada Tuhannya melalui simbol-simbol yang akan mengubah pola perilaku kehidupannya. Oleh karena itu, simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pengenalan manusia kepada Sang-Pencipta, dan simbol-simbol rohani yang terdapat dalam setiap agama dan kepercayaan.³⁰

Seperti yang dibahas dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa di dalam pelaksanaan upacara tradisi *Munggh Molo* terdapat

²⁹ Joyce Marcella Laurens, "Arsitektur dan Perilaku Manusia", (Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm 26.

³⁰Ibid, 27

makna simbol-simbol. Bentuk sipiritual yaitu masyarakat Desa Losari Kidul meyakini pelaksanaan tradisi *Munggah Molo* dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam berkomunikasi dengan para ruh-ruh leluhur, dengan memanjatkan doa dan menyampaikan keinginan tuan rumah, dalam bentuk sesajen. Selain itu spiritual lainnya adalah masyarakat Desa Losari Kidul beranggapan jika tidak dilakukannya tradisi *Munggah Molo* dapat membawa dampak buruk bagi tuan rumah maupun bagi para pekerjanya seperti terhambatnya dalam proses pembangunan, dan lainnya. Bentuk komunikasi tersebut dibuktikan ketika prosesi *Munggah Molo* berlangsung dengan diiringi nilai-nilai aqidah Islam. Sedangkan fungsi sosial dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial yang menjaga solidaritas dengan lingkungannya. Hal tersebut membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Losari Kidul diantaranya timbulnya sikap gotong royong, menjaga persaudaraan, serta menjaga persatuan dan kesatuan.³¹

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah penulis membutuhkan metode sebagai salah satu kerangka pendekatan untuk mengkaji permasalahan, oleh karena itu penulis mengambil langkah-langkah diantaranya:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *Field Research* (Riset Lapangan), adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di tempat terjadi yang bersangkutan, dan menggunakan jenis penelitian wawancara pada masyarakat desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan berupa *Etnografi*. Etnografi merupakan salah satu pendekatan kualitatif, yang memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam tradisi budaya di masyarakat. Di sebut etnografi karena lebih banyak digunakan dalam penelitian bidang antropologi budaya, yang disebut sebagai metode *Kualitatif*.³²

Metode kualitatif disebut sebagai metode *naturalistik*, karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah. Metode etnografi digunakan sebagai pengungkap makna tentang *sosio kultural* (mempelajari keseharian pola hidup dan interaksi antar

³¹ Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan, Jurnal “Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong”, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia.

³² Sanapiah Faisal, *Format-format penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm 26.

kelompok dalam sudut pandang yang lebih spesifik. Jenis penelitian ini dilakukan tidak dengan cara yang instan, karena setiap perolehan data yang cukup maksimal membutuhkan waktu yang cukup lama, hal tersebut dikarenakan mempunyai cara pandang dan prinsip yang cukup baik. Dengan memanfaatkan segala sumber yang tersedia di dalam pengumpulan data.³³

2. Sumber Data

Data adalah sumber fakta yang dijadikan sebagai bahan untuk menyusun suatu informasi. Sumber data dalam penelitian diperoleh berdasarkan beberapa sumber. Sumber data dalam penelitian ini, secara garis besar terbagi menjadi dua, diantaranya; sumber data primer, dan sumber data sekunder.³⁴

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang diambil secara langsung pada masyarakat Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes maupun yang bersangkutan dalam penelitian tersebut. Data primer yang didapat menggunakan teknik wawancara dan observasi. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang yang mengetahui tentang tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari-kidul, diantaranya Bapak Abbas Sobirin selaku Bapak RT, Bapak H.Syaruddin selaku tokoh agama, Bapak Radis selaku pemangku adat Desa Losari-kidul, Ibu Sophiyah selaku masyarakat desa Losari Kidul, Ibu Karmaeni selaku warga yang sedang membangun rumah, Bapak Rifa'i selaku kepala mandor dalam pembangunan rumah, dan Bapak Rosidi selaku pekerja bangunan dalam pembuatan rumah tersebut.³⁵

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah penunjang dalam penelitian, hal tersebut dapat diperoleh melalui sumber buku, referensi, jurnal,

³³ Bagong Suyanto, *Metodologi Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 166.

³⁴ Linda Novita Isfandani, Jurnal "Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Perbatasan Jawa Tengah Jawa Barat Di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes: Kajian Sociolinguistik", Fakultas Bahasa Dan Seni Jurusan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Semarang Indonesia, hlm 4.

³⁵ Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes, pada Minggu, 03 Juli 2022 Pukul. 10.00 WIB

artikel, maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dalam pembahasan penelitian tersebut.³⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yakni, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan terhadap objek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera. Observasi dilakukan terhadap subjek, dan perilaku selama wawancara masih berlangsung, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan, sehingga dapat memberikan data tambahan hasil wawancara. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan melihat secara langsung prosesi tradisi *Munggah Molo* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Losari-kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.³⁷

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian tradisi *Munggah Molo*. Teknik ini bertujuan agar penulis dapat menanyakan secara langsung kepada masyarakat Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes mengenai tradisi *Munggah Molo*. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka dan bertemu langsung kepada narasumber masyarakat Desa Losari Kidul sekaligus tempat yang bersangkutan dalam penelitian ini. Teknik wawancara dilakukan untuk memperdalam dan memperkuat data informasi mengenai materi yang diteliti.³⁸

³⁶ Bagong Suyanto, *Metodologi Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm 169.

³⁷ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis, Jakarta, Salemba Empat*, Cet. Ke-3, 2013, hlm 105.

³⁸ M. Rahardjo, Jurnal "Metode Pengumpulan Data, Penelitian Kualitatif", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam melakukan penyelidikan melalui berbagai sumber, yang dijadikan sebagai penyempurnaan penelitian dalam karya ilmiah berupa, sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya lainnya yang mempunyai nilai-nilai sejarah yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh penulis di desa Losari-Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.³⁹

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian akan tampak dengan sendirinya. Data-data yang terkumpul dari berbagai sumber akan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini menekankan bagaimana cara memperoleh keterangan dari data-data yang sudah terkumpul dari sekian banyaknya sumber. Dalam penggunaan teknik analisis data memiliki tiga tahap yakni reduksi data, display data, dan triangulasi data.⁴⁰

Reduksi data adalah tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data sebagai bentuk penyederhanaan, penggolongan, maupun membuang hasil data yang tidak diperlukan agar data tersebut dapat menghasilkan informasi bermakna dan dapat mempermudah dalam menarik kesimpulan. Jumlah data yang dibutuhkan dalam analisis data dengan melalui tahap reduksi. Tahap reduksi tersebut dilakukan sebagai pemilihan secara relevan atau tidaknya data dalam tujuan akhir.

Sedangkan display data merupakan proses menampilkan data dengan bentuk sederhana dalam bentuk kalimat, kata, tabel, matrik, naratif, dan grafik dengan tujuan agar data yang sudah dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar menarik kesimpulan secara tepat.

³⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Edisi Ke-3, Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm 46

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. 333

Triangulasi adalah perolehan data dengan melakukan wawancara pada beberapa tokoh masyarakat. Sedangkan pengertian lain *triangulasi* merupakan sumber data yang memiliki berbagai macam seperti tenaga peneliti, teori, maupun teknik metodologis dalam sebuah penelitian atas timbulnya gejala sosial. Dalam setiap teknik penelitian tentu mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Oleh sebab itu, *triangulasi* sangat dibutuhkan dalam menguatkan sebuah penelitian. Hal ini dilakukan untuk melihat kembali data yang didapatkan dengan menanyakan hal yang sama pada narasumber lain.⁴¹

5. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu rumah masyarakat Desa Losari Kidul yakni Ibu Karmaeni tepatnya di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.

b. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian dari Kampus Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yakni Bulan Mei 2022 sampai Agustus 2022.

⁴¹ Dina Fatma Adriyani, Jurnal “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif 1, hlm.8.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat gambaran secara menyeluruh, tentang apa yang akan diuraikan dalam penelitian ini, penulis sangat perlu menunjukkan susunan maupun sistematika penulisan. Adapun sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab. Adapun setiap bab terdiri dari sub-bab yang membahas penelitian tentang “Makna Simbolik Rangkaian Prosesi Tradisi *Munggah Molo* Dalam Membangun Rumah (Studi Kepercayaan Masyarakat Desa Losari-kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes). Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:⁴²

- BAB I Membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II Membahas mengenai asal-usul tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.
- BAB III Membahas mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.
- BAB IV Membahas mengenai makna simbolik rangkaian prosesi tradisi *Munggah Molo* di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari-Kabupaten Brebes.
- BAB V Penutup/Kesimpulan yang berisi ringkasan hasil penelitian dan jawaban atas permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini.

⁴² Institut Agama Islam Negeri Madura, Jurnal “Pedoman Karya Tulis Ilmiah”, 2020, hlm 27